

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

Definisi "efektif" mencakup beberapa aspek penting dalam penggunaan bahasa dan istilah. Efektif berarti mampu mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan cara yang tepat guna dan efisien, yakni menggunakan metode atau sarana yang paling sesuai serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan optimal. Selain itu, istilah ini juga menunjukkan kemampuan untuk memiliki dampak atau menyebabkan perubahan yang signifikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan¹. Dalam konteks produktivitas, efektif berarti menghasilkan *output* atau hasil yang maksimal dari input atau usaha yang diberikan. Jadi, suatu tindakan atau metode dikatakan efektif jika dapat memberikan hasil yang diharapkan dengan cara yang paling efisien dan tepat². Dengan demikian, tindakan atau metode yang efektif adalah yang mampu memberikan hasil yang diharapkan dengan cara yang paling efisien dan tepat.

Efektivitas dalam pembelajaran mengacu pada sejauh mana tujuan pendidikan tercapai melalui proses pengajaran. Ini mencakup kemampuan guru untuk menyampaikan materi dengan cara yang memaksimalkan pemahaman dan retensi siswa³. Metode pengajaran yang efektif, seperti penggunaan alat peraga, teknik pembelajaran interaktif, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang efektif mampu menyesuaikan metode pengajaran

¹ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32.

² Novela Irene Karly Massie, David P E Saerang, and Victorina Z Tirayoh, "Analisis Pengendalian Biaya Produksi Untuk Menilai Efisiensi Dan Efektivitas Biaya Produksi," *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 13, no. 03 (2018).

³ Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran."

mereka dengan gaya belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik dan diterapkan secara praktis⁴.

Efektivitas pembelajaran juga diukur berdasarkan seberapa baik siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi nyata⁵. Hal ini berarti bahwa efektivitas tidak hanya bergantung pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan keterampilan praktis siswa⁶. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung, termasuk ketersediaan sumber daya dan dukungan dari orang tua serta komunitas, juga berperan penting dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai pembelajaran yang efektif, diperlukan kombinasi dari metode pengajaran yang tepat, lingkungan belajar yang kondusif, dan keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Peran akhlak dalam efektivitas pembelajaran sangatlah penting karena akhlak yang baik membentuk dasar dari lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Guru yang memiliki akhlak yang baik tidak hanya menjadi teladan bagi siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang penuh dengan rasa hormat, keadilan, dan tanggung jawab⁷. Hal ini mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, merasa dihargai, dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang kuat cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik, seperti disiplin, kejujuran, dan kerja sama, yang semuanya berkontribusi pada efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu, akhlak yang baik dalam pembelajaran juga membantu dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, serta antara siswa

⁴ Muhamad Afandi et al., "Model Dan Metode Pembelajaran," *Semarang: Unissula* 16 (2013).

⁵ Febriani Wahyusari Nurcahyanti, "Manajemen Sukses Dalam Hidup," *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2022): 457–62.

⁶ Eti Sulastri, *9 Aplikasi Metode Pembelajaran* (Guepedia, 2019).

⁷ Masayu Endang Apriyanti, "Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia Yang Bertanggung Jawab Dan Sukses," *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 2 (2018): 127–34.

itu sendiri⁸. Hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan empati memungkinkan komunikasi yang lebih baik, penyelesaian konflik yang konstruktif, dan kerja tim yang efektif. Guru yang menunjukkan akhlak yang baik cenderung lebih mampu memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih efektif. Dengan demikian, peran akhlak dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas, tetapi juga mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran yang berhasil dapat diartikan sebagai proses di mana terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami. Perubahan tingkah laku ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang berarti siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang relevan⁹. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berhasil mencerminkan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Aspek kognitif melibatkan pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang dipelajari. Aspek afektif berkaitan dengan perubahan sikap dan nilai, seperti meningkatnya minat belajar dan motivasi. Sedangkan aspek psikomotorik melibatkan pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata¹⁰. Dengan demikian, pembelajaran yang berhasil bukan hanya tentang transfer informasi, tetapi juga tentang transformasi diri siswa yang berkelanjutan dan mendalam. Menurut pendapat para ahli teori pembelajaran dapat dibagi menjadi 5 yaitu:

a. Teori Belajar *Behavioristik*

⁸ Apriyanti.

⁹ Nana Sudjana, "Belajar Dan Pembelajaran," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

¹⁰ Nana Sudjana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar," 2010.

Teori belajar behavioristik berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Pendekatan ini menekankan bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, melalui proses seperti penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment)¹¹. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini, seperti B.F. Skinner dan John B. Watson, percaya bahwa perilaku manusia dapat dikondisikan melalui rangsangan eksternal, dan bahwa perubahan perilaku dapat diprediksi dan dikontrol dengan mengatur faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi individu. Dalam konteks pendidikan, guru dapat menerapkan prinsip-prinsip behavioristik dengan memberikan reward (penghargaan) untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan memberikan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan¹².

Hubungan teori belajar behavioristik dengan akhlak sangat relevan, karena perilaku etis dan moral dapat dikondisikan melalui penguatan positif dan negatif¹³. Misalnya, di dalam kelas, perilaku siswa yang menunjukkan kejujuran, disiplin, dan kerja sama dapat diperkuat dengan memberikan pujian, penghargaan, atau pengakuan, sementara perilaku yang tidak etis seperti menyontek atau tidak menghormati guru dapat dikurangi dengan memberikan konsekuensi yang sesuai¹⁴. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pendidikan dapat membantu membentuk akhlak siswa melalui pembiasaan perilaku yang baik. Dengan lingkungan yang konsisten dalam memberikan

¹¹ Hari Wibowo, *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran* (Puri cipta media, 2020).

¹² Gusnarib Wahab and R Rosnawati, "Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran," *Erlangga, Bandung*, 2011.

¹³ Evi Aeni Rufaedah, "Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1, March (2018): 13–30.

¹⁴ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan* 8, no. 1 (2014).

penguatan positif terhadap perilaku moral, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai etis dan mengembangkan akhlak yang baik sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka.

b. Teori belajar Sosial Kognitif

Teori belajar sosial kognitif, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menekankan pentingnya belajar melalui observasi dan interaksi sosial. Menurut teori ini, individu dapat belajar perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain dan konsekuensi dari tindakan tersebut¹⁵. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran observasional atau modeling. Bandura menyoroti empat komponen utama dalam pembelajaran observasional: perhatian, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi. Individu harus memperhatikan perilaku model, mengingat apa yang diamati, mampu mereproduksi perilaku tersebut, dan termotivasi untuk melakukannya. Teori ini memperluas pemahaman tentang pembelajaran dengan mengakui peran penting dari proses mental dalam pembentukan perilaku.

Salah satu konsep kunci dalam teori belajar sosial kognitif adalah "efikasi diri" (*self-efficacy*), yang mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk berhasil dalam tugas tertentu¹⁶. Bandura berpendapat bahwa efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan motivasi dan kinerja, karena individu yang percaya pada kemampuan mereka cenderung lebih gigih dan optimis dalam menghadapi tantangan. Efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman langsung, pengalaman vikarius (melihat orang lain berhasil), persuasi sosial, dan kondisi fisiologis atau emosional. Dalam konteks pendidikan, guru dapat meningkatkan efikasi diri siswa dengan memberikan

¹⁵ Radif Khotamir Rusli and M A Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2013).

¹⁶ Omon Abdurakhman and Radif Khotamir Rusli, "Teori Belajar Dan Pembelajaran," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2015).

dukungan, umpan balik positif, dan kesempatan untuk berhasil melalui pembelajaran berbasis proyek atau tugas yang menantang tetapi dapat dicapai.

Hubungan teori belajar sosial kognitif dengan akhlak terletak pada bagaimana siswa dapat belajar perilaku moral dan etis melalui observasi model yang positif, seperti guru, orang tua, atau tokoh masyarakat¹⁷. Ketika siswa mengamati perilaku yang menunjukkan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial, mereka cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Efikasi diri juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak, karena siswa yang percaya pada kemampuan mereka untuk berperilaku secara etis akan lebih mungkin untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, bahkan dalam situasi yang menantang. Dengan demikian, teori belajar sosial kognitif menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana perilaku moral dan etis dapat diajarkan dan dipelajari melalui interaksi sosial dan pengaruh model yang positif.

c. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif mendeskripsikan proses belajar dengan memfokuskan pada perubahan dalam proses mental yang digunakan individu untuk memahami dan memaknai dunia sekitarnya.¹⁸ Pendekatan ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar perubahan perilaku yang dapat diamati, tetapi juga melibatkan transformasi dalam struktur mental yang mendasari perilaku tersebut. Proses belajar kognitif melibatkan pengolahan informasi, penyimpanan, dan pemulihan informasi dalam memori, serta penggunaan strategi-strategi kognitif untuk memahami dan memecahkan masalah.

¹⁷ Rusli and Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan."

¹⁸ Wahab and Rosnawati, "Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran."

Dalam perspektif kognitif, belajar berarti perubahan dalam struktur mental seseorang yang menyediakan kapasitas untuk mendemonstrasikan perilaku-perilaku yang berbeda. Struktur mental ini mencakup skema (*schema*), yaitu kerangka mental yang digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasi informasi¹⁹. Selain skema, struktur mental juga melibatkan keyakinan (*beliefs*) yang mempengaruhi cara individu melihat dunia, tujuan (*goals*) yang memberikan arah pada tindakan mereka, ekspektasi (*expectations*) yang merupakan harapan terhadap hasil dari tindakan, dan berbagai komponen lain yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku. Dengan kata lain, perubahan dalam cara individu memproses informasi dan mengorganisasi pengetahuan mereka akan tercermin dalam perubahan perilaku mereka.

Teori belajar kognitif juga menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi sosial dalam pembentukan struktur mental. Melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain, individu dapat memperkaya skema mereka, memperbarui keyakinan, mengatur ulang tujuan, dan menyesuaikan ekspektasi mereka²⁰. Misalnya, dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, teori belajar kognitif tidak hanya menjelaskan bagaimana individu memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana mereka mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

d. Teori Belajar Bruner

¹⁹ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3, no. 2 (2017): 8–16.

²⁰ Wahab and Rosnawati, "Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran."

Teori belajar Bruner, yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, menekankan pentingnya struktur kognitif dalam proses belajar dan bagaimana individu membangun pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Bruner percaya bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Dia memperkenalkan konsep "pembelajaran penemuan" (*discovery learning*), di mana siswa didorong untuk menemukan informasi dan konsep sendiri daripada menerima pengetahuan secara pasif dari guru²¹. Menurut Bruner, pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat langsung dalam proses penemuan dan pemecahan masalah.

Bruner juga mengemukakan bahwa ada tiga mode representasi dalam perkembangan kognitif: enaktif, ikonik, dan simbolik²². Mode enaktif melibatkan tindakan langsung pada objek dan merupakan bentuk representasi pertama yang digunakan anak-anak untuk memahami dunia. Mode ikonik melibatkan penggunaan gambar dan visualisasi untuk mewakili objek dan konsep, memungkinkan pemahaman yang lebih abstrak dibandingkan mode enaktif. Mode simbolik melibatkan penggunaan bahasa dan simbol untuk mewakili objek dan ide, yang merupakan bentuk representasi paling abstrak dan kompleks. Bruner berpendapat bahwa pendidikan harus memfasilitasi transisi antara mode-mode ini, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan kritis secara bertahap.

Dalam konteks pendidikan, teori Bruner menekankan pentingnya penyusunan kurikulum yang spiral, di mana konsep-konsep dasar diperkenalkan pada tahap awal pembelajaran dan kemudian

²¹ Sisni Warini, Yasnita Nurul Hidayat, and Darul Ilmi, "Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 566–76.

²² Sundari Sundari and Endang Fauziati, "Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2021): 128–36.

dikembangkan lebih lanjut dalam tingkatan yang lebih kompleks seiring dengan perkembangan kognitif siswa²³. Bruner juga menyoroti pentingnya konteks budaya dan sosial dalam pembelajaran, dengan menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, eksperimen, dan dialog, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif dan kontekstual. Teori Bruner menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi secara efektif melalui metode pengajaran yang berpusat pada siswa²⁴.

e. Teori Belajar Humanis

Teori belajar humanis menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan potensi individu dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada kebutuhan, perasaan, dan aspirasi siswa, serta mengakui pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan memperhatikan kesejahteraan emosional dan psikologis mereka²⁵. Tokoh-tokoh utama dalam teori ini, seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, percaya bahwa setiap individu memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara penuh, dan pendidikan harus berperan dalam memfasilitasi proses ini. Mereka menekankan bahwa belajar harus bersifat holistik, memperhitungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dari perkembangan siswa.

Carl Rogers, dengan konsepnya tentang "belajar yang berpusat pada siswa," menyatakan bahwa lingkungan belajar harus mendukung dan memperhatikan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator

²³ Wahab and Rosnawati, "Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran."

²⁴ Abdurakhman and Rusli, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."

²⁵ Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran.," " *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3.2, 2018, 105-113.

yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri, bukan sebagai otoritas yang hanya memberikan informasi²⁶. Dalam pendekatan ini, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diterima apa adanya. Rogers menekankan pentingnya empati, keaslian, dan penghargaan positif tanpa syarat dalam hubungan antara guru dan siswa.

Abraham Maslow, dengan teorinya tentang "hierarki kebutuhan," menunjukkan bahwa pembelajaran efektif hanya dapat terjadi ketika kebutuhan dasar siswa terpenuhi. Maslow mengidentifikasi berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow, pendidikan harus membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, memungkinkan siswa mencapai tingkat tertinggi dari aktualisasi diri, di mana mereka dapat mengejar tujuan dan aspirasi pribadi mereka dengan sepenuh hati²⁷. Dengan demikian, teori belajar humanis menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu yang utuh, mendukung perkembangan emosional dan psikologis mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani berdasarkan syariat Islam yang bertujuan membentuk kepribadian muslim. Kepribadian muslim ini ditandai dengan nilai-nilai agama Islam, yang meliputi pemilihan, keputusan, serta tindakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sistematis dan praktis untuk membantu siswa hidup sesuai

²⁶ Abdurakhman and Rusli, "Teori Belajar Dan Pembelajaran."

²⁷ Rusli and Kholik, "Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan."

dengan ajaran Islam²⁸. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk individu Muslim melalui upaya pengajaran fisik dan spiritual yang didasarkan pada Al-Qur'an.

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat menekankan pembelajaran emotif dan psikomotorik di samping pembelajaran kognitif. Misalnya, dalam hal shalat, siswa tidak hanya diajarkan teori tetapi juga dilatih untuk memahami pentingnya berdoa dan bagaimana melakukannya secara efektif. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran Islam²⁹. Hal ini mencakup praktik sehari-hari yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Kepribadian seorang muslim atau insan kamil dibentuk dengan pola takwa melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan ini mencakup pengembangan pribadi yang beriman, berwatak, berilmu, dan terampil yang bercita-cita untuk mengekspresikan diri secara maksimal guna mencapai kesempurnaan hidup³⁰. Semua ini dilandasi oleh sikap takwa dan kepasrahan kepada Allah swt, sehingga individu dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur dan penuh tanggung jawab. Pendidikan Agama Islam, dengan demikian, berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

4. Akhlak

Akhlak dapat didefinisikan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan terminologik. Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk infinitif dari kata "*akhlaqa*,

²⁸ Muhamad Akip, *Pendidikan Agama Islam*. (Penerbit Adab, 2024).

²⁹ and M. Rifat Ibrahim Nasution Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, “Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat,” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 01 (2023): 398-415.

³⁰ Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK.

yukhliq, ikhlaqan" yang sesuai dengan timbangan tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan*. Kata ini berarti perangai, kelakuan, adat kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Dengan demikian, secara kebahasaan, akhlak mencakup budi pekerti, adat kebiasaan, dan segala sesuatu yang menjadi tabiat seseorang³¹. Pemahaman linguistik ini membantu menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.

Dari segi istilah, banyak pakar yang memberikan definisi tentang akhlak. Ibn Miskawaih, seorang pakar akhlak terkemuka, mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali menambahkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ibrahim Anis dalam Mu'jam al-Wasith juga menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan³². Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa akhlak adalah sifat yang mendorong perbuatan secara spontan dan alami.

Ciri-ciri perbuatan akhlak mencakup beberapa aspek. Pertama, perbuatan akhlak tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Kedua, perbuatan ini dilakukan dengan mudah tanpa perlu pemikiran mendalam, meskipun orang yang melakukannya sadar sepenuhnya. Ketiga, perbuatan akhlak muncul dari dalam diri tanpa paksaan eksternal dan dilakukan atas kemauan sendiri. Keempat, perbuatan akhlak dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bukan sekadar main-main. Kelima, perbuatan akhlak dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan

³¹ Robiatul. Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih., Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* (Jakarta: Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, n.d.).

³² Robiatul. Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. (Jakarta,: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

karena ingin pujian atau imbalan³³. Perbuatan yang tidak dilakukan karena Allah tidak dianggap sebagai akhlak. Dengan demikian, akhlak baik adalah segala sesuatu yang berguna, sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, akhlak buruk adalah yang merugikan dan tidak sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat. Pendidikan agama yang berhasil menata spiritualitas anak akan mempermudah peningkatan aspek kepribadian lainnya seperti kecerdasan emosional, pemecahan masalah, dan intelektual.

Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun dengan sesama manusia dan lingkungan³⁴. Dalam hubungannya dengan Tuhan, akhlak mencakup ketakwaan, keikhlasan, dan kepatuhan dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini termasuk ibadah seperti shalat, puasa, dan berbagai bentuk ibadah lainnya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Hubungan dengan diri sendiri mencakup pengendalian diri, rasa malu, dan sikap introspeksi yang mendorong seseorang untuk selalu memperbaiki diri dan menjaga kehormatan dirinya.

Selain itu, akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, keadilan, dan kasih sayang³⁵. Sikap ini tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti bersikap jujur, amanah, dan tidak menyakiti orang lain. Akhlak dalam hubungan dengan lingkungan mencakup kepedulian terhadap alam dan makhluk hidup lainnya, menjaga kebersihan, dan tidak merusak lingkungan. Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan yang bertujuan untuk membentuk

³³ Qodim, "Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z."

³⁴ Suryadarma and Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

³⁵ Al-Farabi, Mohammad, Azizah Hanum OK, "Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Zakiah Daradjat."

individu yang berkepribadian baik dan bertanggung jawab, serta berkontribusi positif terhadap masyarakat dan alam sekitarnya.

B. Penelitian yang relevan

Dalam penulisan proposal ini, referensi-referensi yang ada sebelumnya memberikan gambaran terkait proposal penelitian yang ditulis dengan melihat di antara proposal penelitian yang telah ada. Penulis masih sedikit menemukan penulisan skripsi yang berkaitan dengan Efektivitas Pembelajaran PAI. Bahkan masih jarang ada penulis yang mengkaji khusus mengenai Efektivitas pembelajaran PAI. Namun, ada beberapa penelitian ilmiah sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asep Abdul Rohman dengan judul Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 13 Jakarta (2009).³⁶
Temuan: Pembelajaran PAI di MAN 13 Jakarta sudah efektif dan efisien, dengan lebih dari 60% siswa memperoleh nilai 76-100 dan pengurangan waktu belajar dari 48 jam menjadi 24 jam.
Perbedaan dengan SMK Bina Karya 2 Karanganyar: Di SMK Bina Karya 2 Karanganyar, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak siswa.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rahmat Khalik dengan judul Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah 3 Makassar (2018).³⁷
Temuan: Motivasi siswa dan pengelolaan kelas yang baik oleh guru, serta infrastruktur yang memadai, sangat mendukung efektivitas pembelajaran PAI.

³⁶ Asep Abdul Rohman, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di MAN 13 Jakarta” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009).

³⁷ Rahmat Khalik, “Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama. Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah 3. Makassar.” (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2008).

Perbedaan dengan SMK Bina Karya 2 Karanganyar: Di SMK Bina Karya 2 Karanganyar, penelitian ini akan meneliti bagaimana motivasi siswa dalam peningkatan kualitas akhlak dengan pembiasaan kegiatan 3S (senyum, sapa dan salam) dan pembacaan Asmaulhusna sebelum memulai pembelajaran.

3. Skripsi yang ditulis oleh Susiyanti dengan judul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Islami (Akhlak Mahmudah) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung (2016).³⁸

Temuan: Proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mengembangkan akhlak Islami.

Perbedaan dengan SMK Bina Karya 2 Karanganyar: Di SMK Bina Karya 2 Karanganyar, penelitian ini akan meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI dilakukan dalam konteks yang lebih luas tidak sekedar proses pembelajaran di ruang kelas namun juga kegiatan keagamaan di luar kelas dalam membentuk akhlak siswa.

4. Skripsi yang ditulis oleh SRB Regar judul: efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di SMP Swasta Pab 21 UIN Sumatera Utara (2019).³⁹

Temuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di SMP Swasta PAB 21. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI, tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan dampaknya terhadap perilaku sehari-hari siswa.

Perbedaan: Perbedaan utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenjang dan materi yang diteliti. Penelitian ini

³⁸ S Susiyanti ., “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI (AKHLAK MAHMUDAH) DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG” (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

³⁹ SRB Regar, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Swasta Pab 21.” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), 2019).

dilakukan di SMK Bina Karya 2 Karanganyar dengan penggunaan kurikulum yang berbeda karena tingkatan sekolah yang berbeda. Perbedaan jenjang pendidikan dan materi yang diajarkan ini memberikan perspektif baru yang relevan untuk memahami efektivitas pembelajaran di tingkat SMK, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan studi lebih lanjut di jenjang dan konteks yang berbeda.

C. Kerangka Teori

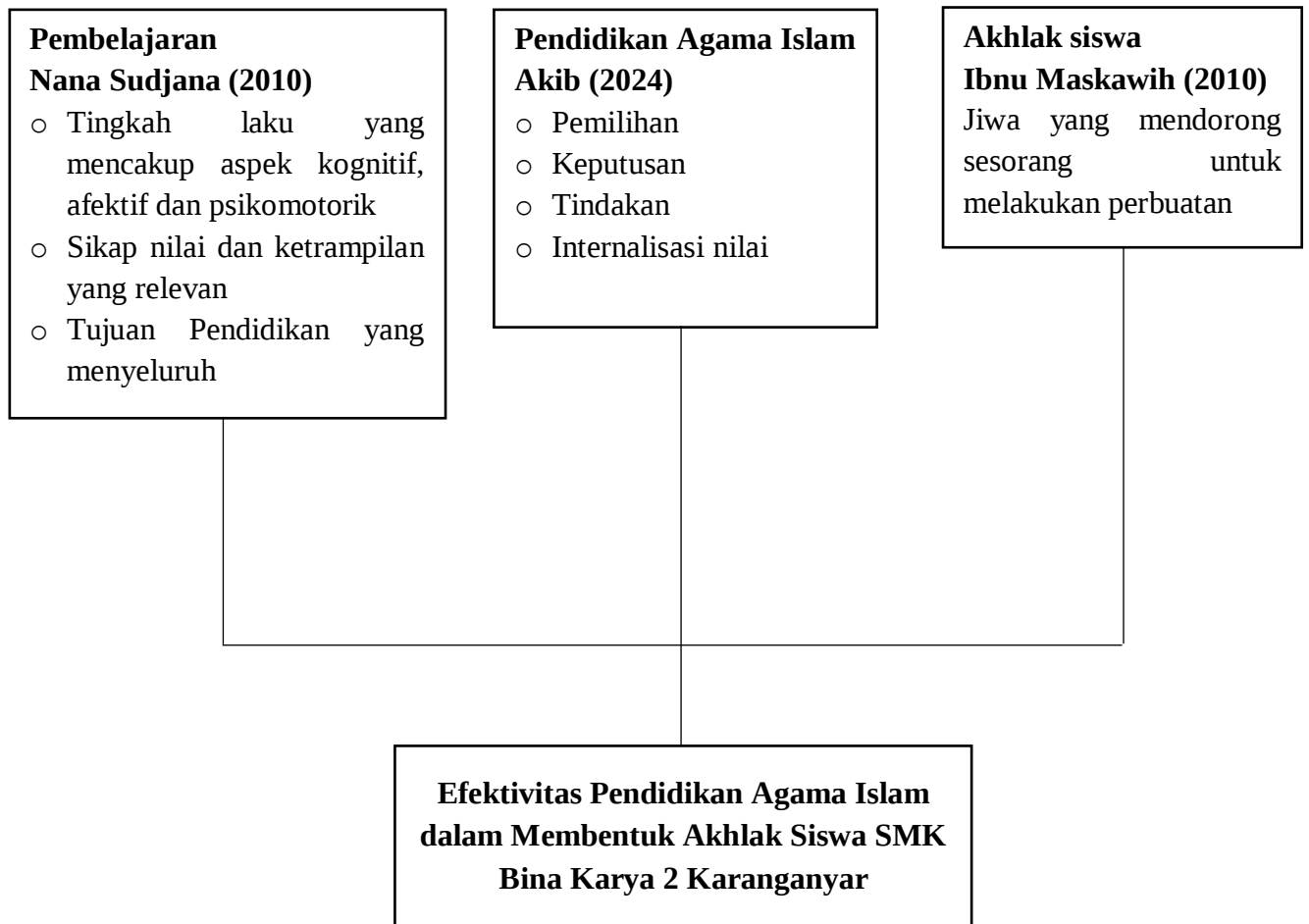
Kerangka teori untuk menilai efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak di SMK Bina Karya 2 Karanganyar dapat didekati melalui model tingkah laku yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai Islam dan ajaran agama yang diajarkan dalam kurikulum PAI. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang diharapkan dapat diinternalisasi oleh siswa. Aspek afektif melibatkan sikap, perasaan, dan respons emosional siswa terhadap ajaran PAI, yang berperan penting dalam memotivasi dan membentuk persepsi siswa terhadap nilai-nilai agama. Sementara itu, aspek psikomotorik terkait dengan keterampilan praktis siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari, termasuk kebiasaan dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembentukan akhlak melibatkan proses yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan dan sikap. Proses ini meliputi pemilihan, keputusan, dan tindakan yang sistematis yang mempengaruhi jiwa dan perilaku siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan teori, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai yang mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran PAI dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam

keputusan dan tindakan mereka, serta bagaimana pembelajaran ini mempengaruhi perilaku mereka dalam konteks sosial dan personal.

Evaluasi efektivitas pembelajaran PAI di SMK Bina Karya 2 Karanganyar harus dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan perilaku siswa, peningkatan kesadaran moral, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini melibatkan penggunaan indikator-indikator yang relevan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran PAI berhasil mencapai tujuannya. Penelitian ini perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kendala dalam proses pembelajaran PAI, termasuk strategi pengajaran, dukungan dari pihak sekolah, dan keterlibatan siswa. Hasil dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam serta rekomendasi praktis bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam upaya membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kerangka Teori



Gambar 1
Kerangka Teori

